

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” dapat diartikan sebagai tumbuh ke arah kematangan, yang memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosial, sosial, dan fisik (Lubis, 2013). Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa (Sarwono, 2015). Secara psikologi masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Romauli, 2012). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Pada awal masa remaja terdapat perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi. Masa remaja yang umumnya dialami pada remaja putri ditandai oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Umumnya, remaja putri mengalami menstruasi (*menarche*) pada usia 12 sampai 16 tahun (Kusmiran, 2012).

Kematangan seksual pada remaja putri ini dapat menyebabkan munculnya minat seksualitas dan keingintahuan remaja putri tentang seksual (Kusmiran,

2012). Minat seksual remaja ditandai dengan keingintahuan tentang kehidupan seksual manusia. Mereka akan mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar. Dalam mencari informasi pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukan secara terbuka mulai mencoba mengadakan percobaan dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu dan lain-lain. Kekurangpahaman akan informasi objektif mengenai seks pada remaja akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan percobaan ke lokasi pekerja seks komersial, melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pasangannya (pacar), melakukan oral seks dan sebagainya, tanpa pertimbangan kemungkinan masa depan yang kurang cerah bagi dirinya. Keadaan ini tampak sudah meluas di kalangan remaja Indonesia (Kusmiran, 2012).

Seks bebas adalah hubungan antar kelamin yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan sebelum mereka menikah. Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual (Tukiran, 2010).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) 2012, menunjukkan pengetahuan remaja usia 15-19 tahun sebanyak 35,3% remaja putri belum memahami tentang kesehatan reproduksi dan sebanyak 31,2% remaja laki-laki mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Data kesehatan reproduksi

remaja menurut Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja, remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 33,3% remaja perempuan dan sebanyak 34,5% remaja laki-laki sudah mulai berpacaran. Dikhawatirkan berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks bebas. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks bebas dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, persentase pada tahun 2012 cenderung meningkat. Dari survei didapatkan alasan melakukan hubungan seksual pranikah sebagian besar sebanyak 57,5% laki-laki karena penasaran atau ingin tahu, sebanyak 38% perempuan terjadi begitu saja, dan sebanyak 12,6% perempuan dipaksa pasangan. Hal ini karena kurangnya pemahaman remaja tentang hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Infodatin, 2015).

Data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 Perilaku seksual pada remaja sebanyak 93,7% baik SMP maupun SMA pernah melakukan ciuman, *Petting*, dan oral seks, sebanyak 62,7% remaja putri SMP sudah tidak perawan, sebanyak 21,2% remaja putri SMA pernah aborsi dan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno (KPAI, 2014).

Dari catatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Yogyakarta selama tahun 2015 terdapat sebanyak 1.078 pelajar putri usia SMP dan SMA sudah pernah melahirkan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 976 hamil di luar nikah. Kasus pelajar yang hamil di luar nikah salah satunya tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul yakni 276 kasus. Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta, tingginya kehamilan di luar nikah di

kalangan remaja karena masih kurangnya informasi kesehatan reproduksi (kespro) di kalangan remaja (Radar jogja.co.id, 28 januari 2016).

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS). Secara keseluruhan, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda usia 15-19 tahun (Purwoastuti, 2015).

Peran seks adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Bagi remaja laki-laki, hal itu tidak terlalu menjadi masalah. Namun, bagi remaja putri, bermacam revolusi dan perubahan pandangan atau nilai terhadap peran perempuan yang berlangsung terus-menerus sampai saat ini dapat menimbulkan masalah tertentu. Perubahan-perubahan nilai dan norma tentang seks yang terjadi saat ini dapat menimbulkan dampak berbagai persoalan bagi remaja putri diantaranya pelacuran, penyakit menular seksual, penyimpangan seksual, kehamilan diluar nikah, dan sebagainya (Kusmiran, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak tanggal 30 Maret 2016 dengan wawancara kepada 10 remaja putri didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 remaja putri mengatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang kurang tentang seks bebas. Dan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan pengurus pondok bahwa di komplek R1 saat ini belum ada laporan kasus remaja putri hamil diluar nikah. Akan tetapi tingkat pengetahuan mereka tentang seks masih sangat minim

di karenakan sistem pembelajaran di pondok hanya meliputi hapalan kitab kuning, bahasa inggris, dan bahasa arab. Adapun seminar yang diadakan meliputi seminar keislaman, dan seminar kesehatan umum, akan tetapi di pondok pesantren belum pernah ada sosialisasi dari tenaga kesehatan yang membahas tentang seks bebas. Padahal itu sangat bermanfaat bagi remaja putri untuk mencegah terjadinya hubungan seks bebas. Karena hubungan seks bebas dapat menimbulkan dampak bagi remaja putri salah satunya kehamilan di luar nikah.

Dari data dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks bebas di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krpyak Bantul Yogyakarta tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan remaja putri tentang seks bebas di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krpyak Bantul Yogyakarta tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang seks bebas di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krpyak Bantul Yogyakarta tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik remaja putri di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krayak Bantul Yogyakarta tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang pengertian seks bebas di Komplek RI pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang faktor – faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta tahun 2016.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang dampak seks bebas di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta tahun 2016.
- e. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang pencegahan seks bebas di Komplek R1 pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan peneliti di bidang kesehatan remaja putri khususnya mengenai, tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks bebas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

1) Bagi Pendidikan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan tentang seks bebas yang diakses melalui perpustakaan.

2) Bagi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek R1 Diharapkan dapat memberi gambaran pengetahuan remaja putri di Komplek R1 pondok Al-Munawwir Krapyak tentang pengetahuan seks bebas.

b. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek R1 tentang seks bebas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks bebas.

E. Keaslian Penelitian

Menurut data yang di peroleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan seks bebas antara lain:

1. Susanti, L.W & Farida, S. (2015) melakukan penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA I Teras Boyolali”. Rancangan penelitian adalah penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner, validas menggunakan *product*

moment, reabilitas menggunakan rumus alpha cronbach's. Hasil penelitian didapat jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 95,6%, tingkat pengetahuan sedang 4,4%, sedangkan tingkat pengetahuan rendah 0. Hal ini berarti bahwa siswa dari SMA 1 Teras Boyolali mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks bebas. Sedangkan terdapat 75,6% siswa yang memiliki Perilaku baik, 24,4% siswa yang memiliki perilaku cukup baik, sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik 0 siswa. Hal ini mempunyai arti bahwa perilaku siswa SMA 1 Teras mempunyai perilaku yang baik terkait dengan seks.

Persamaan dengan peneliti yaitu rancangan penelitian. Sedangkan perbedaannya di judul, waktu dan tempat, metode penelitian, instrumen penelitian, jumlah sampel.

2. Natalia, E. (2014) melakukan penelitian berjudul "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Manado". Rancangan penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*, data yang digunakan data primer menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan analisa Univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan menggunakan analisa bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitiannya Karakteristik responden seks pranikah pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Manado didominasi oleh remaja laki-laki yang berjumlah (90,2%) sedangkan umur terbanyak adalah 16 tahun dengan

jumlah responden (58,5%). Pengetahuan remaja tentang seks pranikah pada siswa didominasi pengetahuan baik (52,4%), Sikap remaja tentang seks pranikah pada siswa didominasi sikap positif (54,9%) dan Tindakan remaja tentang seks pranikah pada siswa didominasi tindakan baik (61,0%). Jadi ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan tindakan seks pranikah pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Manado. Dan ada hubungan antara sikap dengan tindakan seks pranikah pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Manado.

Persamaan dengan peneliti yaitu metode pendekatan, data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya di judul, metode penelitian waktu dan tempat, jumlah sampel, alat ukur, dan analisa data.

3. Aritonang, R. (2015) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi”. Rancangan penelitian menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*, pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian dapat diketahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Yadika 13 Tambun yaitu sebagai berikut: responden dengan pengetahuan Baik sebanyak 16,5% remaja memiliki perilaku Negatif (kencendrungan untuk menghindari perilaku Seks Pranikah) dan 2,9% remaja memiliki

Positif (kecenderungan untuk memiliki perilaku seks pranikah), Sedangkan dengan pengetahuan cukup sebanyak 7,8% remaja memiliki perilaku Positif. Serta 21,4% remaja memiliki berperilaku Positif. Serta dengan pengetahuan kurang 9,7% memiliki perilaku Negatif, dan 41,7% remaja memiliki perilaku positif. Hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah memiliki sikap sangat tidak baik sebanyak 7,8% remaja memiliki perilaku Negatif dan 16,5% memiliki perilaku Positif. Dengan sikap baik 5,8% remaja memiliki perilaku Negatif dan 9,7% remaja memiliki perilaku positif. Serta dengan sikap sangat baik bahwa 13,6% remaja memiliki perilaku Negatif dan 5,8% remaja memiliki perilaku positif. Jadi pengetahuan dan sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku seks pranikah dimana pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat dalam diri seseorang yang memotivasi untuk bertindak baik itu positif ataupun negatif. Maka ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Yadika 13.

Persamaan dengan penelti adalah metode pendekatan. Sedangkan Perbedaan dengan peneliti yakni dari judul, metode penelitian, waktu dan tempat, teknik pengambilan sampel, dan pengumpulan data.